

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri perikanan merupakan salah satu sektor penting dalam perekonomian Indonesia. Dengan garis pantai yang panjang dan kekayaan sumber daya laut yang melimpah, Indonesia memiliki potensi besar untuk mengembangkan industri perikanan. Perikanan di Indonesia terdiri dari dua komponen utama, yaitu perikanan tangkap dan perikanan budidaya. Perikanan tangkap mencakup penangkapan ikan di laut lepas maupun di wilayah pesisir. Nelayan-nelayan tradisional hingga armada kapal besar aktif mengejar ikan-ikan bernilai ekonomis tinggi seperti tuna, kakap merah, tongkol, dan lainnya. Selain itu, ada juga kegiatan penangkapan ikan skala kecil menggunakan alat-alat tradisional seperti pancing, jaring, dan bubu.

PT Arteria Daya Mulia adalah salah satu perusahaan yang bergerak dibidang industri pembuatan jaring, selain membuat jaring PT Arteria Daya Mulia juga membuat beberapa alat tangkap seperti rawai, pancing ulur, bubu dan lainnya. sebagai perusahaan yang aktif dalam kegiatan pembuatan alat penangkapan ikan. Salah satu alat tangkap yang umum dibuat di industri tersebut adalah alat tangkap pancing ulur (*hand line*). Pancing ulur merupakan alat tangkap tradisional untuk menangkap ikan. Selain konstruksinya sederhana, pengoperasiannya juga tidak memerlukan modal yang besar, perkembangan perikanan pancing ulur tidak banyak mengalami kemajuan yang berarti jika dibandingkan dengan alat tangkap lainnya. Disisi lain dalam rangka peningkatan produksi hasil tangkapan, maka diperlukan pengembangan pancing ulur. Salah satu usaha pengembangan itu dilakukan dengan cara memodifikasi alat tangkap ikan yang sudah ada (Sudirman dan Mallawa 2012).

Perkembangan usaha perikanan tangkap dapat dilihat berdasarkan perkembangan dari konstruksi dan rancangan alat penangkapan ikan. Konstruksi alat penangkapan ikan merupakan bentuk umum yang menggambarkan suatu alat penangkapan ikan dengan bagian bagiannya, secara jelas sehingga alat tangkap tersebut dapat dimengerti (Syahputra, 2009). Faktor yang mempengaruhi hasil tangkapan adalah alat penangkapan itu sendiri, dimana setiap penangkapan harus

menggunakan alat tangkap yang baik agar ikan lebih mudah ditangkap. Suatu alat tangkap memungkinkan adanya perkembangan dari konstruksi dan rancangan alat tangkap tersebut agar dalam melakukan penangkapan dapat memperoleh hasil yang optimal dan tidak merusak ekosistem perairan.

Pancing ulur termasuk alat penangkap ikan yang pasif, dan juga ramah lingkungan. Pengoperasian alat tangkap ini tidak banyak menggunakan peralatan bantu seperti halnya alat tangkap pukat ikan dan pukat cincin. Pancing adalah salah satu alat tangkap yang paling umum dikenal oleh masyarakat, terutama di kalangan nelayan. Pada prinsipnya, pancing terdiri dari dua komponen utama yaitu tali (*line*) dan mata pancing (*hook*). Tali pancing biasanya terbuat dari benang katun, nylon, polyethylen, plastik (senar), dan lain-lain. Pada umumnya ujung mata pancing tersebut berkait balik, namun ada juga yang tanpa berkait balik (Subani dan Barus 1989). Oleh karena itu, agar dapat mengetahui konstruksi alat tangkap pancing ulur perlu dilakukan turun kelapangan untuk mengamati dan menguasai materi secara langsung, sehingga pada kesempatan ini dilakukan pengamatan tentang konstruksi pancing ulur di PT Arteria Daya Mulia yang mana perusahaan ini bergerak di bidang pembuatan jaring dan alat tangkap.

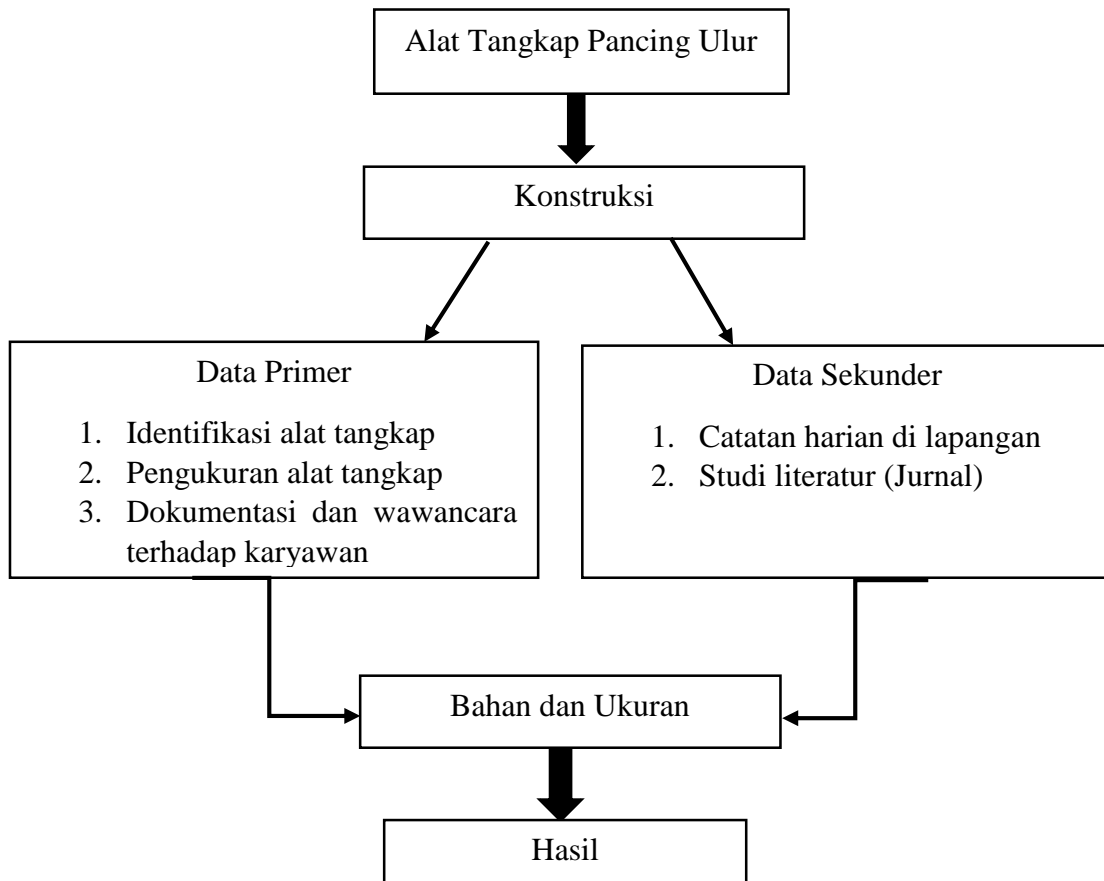
1.2 Tujuan

Tujuan dari pembuatan tugas akhir ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui konstruksi alat tangkap pancing ulur (*hand line*) di PT. Arteria Daya Mulia
2. Mengetahui ukuran alat tangkap pancing ulur (*hand line*)
3. Mengetahui alat dan bahan yang di gunakan pada konstruksi pancing ulur

1.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka Pemikiran dari Tugas Akhir (TA) ini dapat di lihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

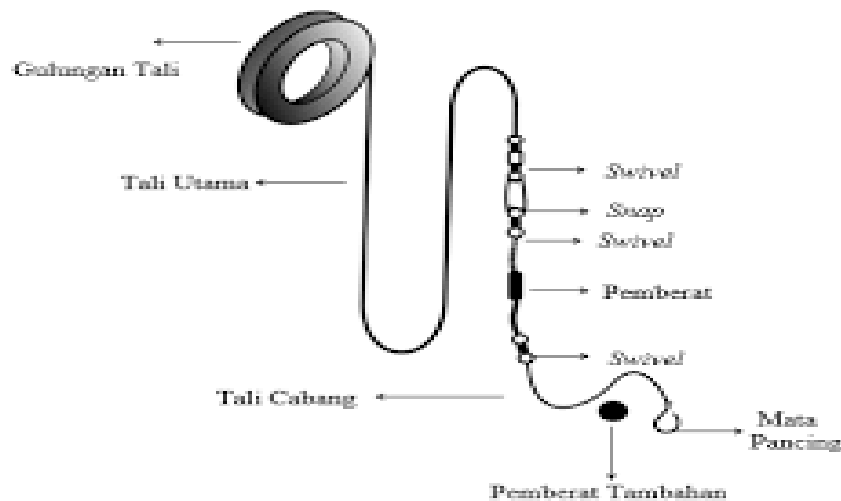
1.4 Kontribusi

Melalui tugas akhir ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai informasi bagi pembaca, masyarakat dan mahasiswa Politeknik Negeri Lampung terkait Kontruksi Pancing Ulur (*hand line*) di PT Arteria Daya Mulia (ARIDA) Kota Cirebon, Jawa Barat.

II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Alat Tangkap Pancing Ulur (*Hand Line*)

Pancing Ulur (*Hand Line*) merupakan salah satu jenis alat tangkap yang digunakan oleh nelayan tradisional untuk menangkap ikan di laut. Pancing ulur (*Hand Line*) adalah alat tangkap ikan jenis pancing yang paling sederhana. Terdiri dari pancing, tali pancing, pemberat dan umpan. Daerah penangkapan ikan (*fishing ground*) untuk mengoperasikan pancing ulur cukup terbuka dan bervariasi sehingga pancing ulur dapat dioperasikan disekitar permukaan sampai dengan di dasar perairan, disekitar perairan pantai maupun di laut dalam Pancing Ulur (*hand line*) yang digunakan oleh nelayan di kapal yaitu pancing ulur perairan dalam dan pancing ulur permukaan. Pancing ulur dasar terdiri dari beberapa komponen yaitu tali pancing, tali penarik, killi-killi, tali atas, pancing, dan pemberat (Kurnia, *et al*, 2012).



Gambar 2. Alat tangkap pancing ulur ((Kurnia, *et al*, 2012).

2.2 Jenis - Jenis Pancing ulur (*Hand Line*)

Subani dan Barus (1989) mengemukakan, pancing ulur (*hand line*) dikategorikan menjadi 2 macam yaitu :

1. Pancing Ulur Perairan Dalam

Pancing ulur perairan dalam terdiri atas beberapa komponen yaitu gulungan tali, tali pancing, mata pancing, dan pemberat. Umpan yang digunakan pada pancing

ulur perairan dalam adalah ikan hidup agar dapat menarik perhatian ikan yang lain, dikarenakan umpan bergerak sesuai dengan gerakan ikan tersebut.

Operasi penangkapan dimulai dengan menentukan daerah atau lokasi penangkapan (*fishing ground*). *Fishing ground* berada disekitar rumpon, karena pada saat-saat tertentu banyak terdapat gerombolan ikan-ikan kecil maupun besar berada disana. Apabila di *fishing ground* tidak ada ikan maka dapat dicari dengan mendatangi gerombolan *madidihang* (*Thunnus albacares*) dan cakalang (*Katsuwonus pelamis*) yang ditandai dengan adanya burung laut yang berterbangan kepermukaan laut atau gerombolan ikan lumba-lumba (*Dolpin sp*) yang berenang sampai ke permukaan laut. Setelah ditemukan tempat penangkapan. Mata pancing di beri umpan ikan hidup. Mata pancing yang digunakan adalah nomor 5 – 8 disesuaikan dengan target ikan yang akan ditangkap. Mata pancing dipasang dibagian punggung ikan, kemudian mata pancing yang telah dipasang ikan umpan dilepas atau diturunkan ke dalam air. Tali diulur sampai dengan kedalaman tertentu mulai 100-150 m, tali nylon yang digunakan nomor 100, dan 150 tergantung kedalaman. Ketika ujung tali yang telah diberi pemberat sudah sampai dengan kedalaman yang diinginkan kemudian tali dihentikan untuk melepaskan pemberat. Pemberat berupa timah seberat 500 gram. Mata pancing dibiarkan bergerak mengikuti gerakan ikan umpan hidup, apabila umpan dimakan maka selanjutnya tali nylon ditarik. Tali nylon diusahakan tidak mengendur agar ikan yang telah memakan umpan tidak lepas kembali. Ikan hasil tangkapan langsung dimasukkan ke palka agar kesegaran ikan tetap terjaga.

2 Pancing Ulur Permukaan

Pancing ulur permukaan terdiri dari beberapa komponen yaitu gulungan tali, tali pancing, mata pancing, layang-layang dan ikan umpan buatan. Adapun cara pengoperasian sama dengan cara pengoperasian pancing ulur dalam yaitu mencari *fishing ground* terlebih dahulu. Pancing yang digunakan nomor 5 – 8. Tali diulur sampai dengan jarak tertentu, kemudian layang-layang diterbangkan. Tali terbuat dari bahan nylon nomor 150 dengan panjang 150 – 200 m. Apabila angin kurang kencang, maka kapal atau perahu dijalankan agar layang-layang bisa terbang. Setelah tali nylon sudah mencapai jarak yang sesuai dengan sasaran jarak pemancing, kemudian layang-layang digerak-gerakan agar umpan yang berbentuk

ikan terbang dapat menyelam ke air dan timbul ke permukaan. Gerakan ini agar dapat menarik perhatian dari ikan target. Pergerakan itu, terus dilakukan secara berulang-ulang sampai umpan tersebut dimakan oleh ikan target. Apabila umpan sudah dimakan, maka tali nylon ditarik dan diusahakan tali tidak mengendur agar ikan yang telah memakan pancing tidak lepas kembali.

2.3 Metode dan Teknik Penangkapan *Handline*

Setelah semua persiapan telah selesai dan telah tiba pada suatu *fishing ground* yang telah ditentukan. *Setting* diawali dengan melakukan penurunan pelampung bendera dan penebaran tali utama, selanjutnya dengan penebaran pancing yang telah dipasang umpan. Rata-rata waktu yang digunakan untuk melepas pancing berkisar 0,6 menit/pancing. Pelepasan pancing dilakukan menurut garis yang menyerong atau tegak lurus pada arus. Penarikan alat tangkap dilakukan jika telah berada dalam air selama 3-6 jam. Penarikan dilakukan dengan menggunakan *line hauler* yang diatur kecepatannya (Sudirman dan Mallawa, 2004)

Monintja dan Martasuganda, (2014), Operasi penangkapan pancing ulur ini dilakukan pada malam hari dan tahap persiapan dimulai sejak siang hari sampai sore hari. nelayan berangkat pukul 16:00 atau pukul 04:00 WIB dan kembali ke pelabuhan pada pukul 05:00 sampai pukul 10:00 WIB. Dalam mengoperasikan alat tangkap pancing ulur meliputi beberapa tahap yang harus dilakukan meliputi:

1. Tahap Persiapan

Nelayan Pancing ulur terdiri dari 2 sampai 3 orang, persiapan yang dilakukan adalah mempersiapkan perlengkapan sebelum berangkat menuju *fishing ground* meliputi persiapan alat tangkap, pembelian umpan, bahan bakar, es, makanan, serta memeriksa kesiapan perahu.

2. Penentuan *Fishing Ground*

Dalam menentukan lokasi daerah penangkapan ikan nelayan setempat menggunakan sistem pengalaman serta informasi dari hasil tangkapan sebelumnya ataupun nelayan yang telah tiba terlebih dahulu di lokasi *fishing ground*.

3. *Setting* dan *Immersing*

Setelah tiba di lokasi fishing ground alat tangkap pancing ulur siap dioperasikan. Terlebih dahulu mempersiapkan umpan dengan cara memfillet tubuh ikan, kemudian jangkar perahu di turunkan agar perahu tidak bergerak, pemberat timah pada pancing di turunkan kemudian turunkan satu persatu kail yang sudah di beri umpan. Lama perendaman biasanya sekitar 15 sampai 30 menit tergantung banyak tidaknya ikan berada di perairan tersebut.

4. *Hauling*

Setelah di rendam beberapa saat dan terasa banyak umpan yang telah dimakan ikan, nelayan menarik pancing ke atas perahu. Nelayan dapat merasakan bahwa umpan telah dimakan dengan cara merasakan getaran pada tali pancingan terasa kuat.

2.4 Umpan Pancing Ulur

Pada umumnya ikan mendeteksi adanya makanan melalui reseptor yang dimilikinya dan hal ini bergantung pada jenis reseptor tertentu yang dimiliki oleh ikan tersebut. Oleh sebab itu, memilih umpan pancing disesuaikan dengan makanan kesukaan ikan yang menjadi target penangkapan, dengan cara mempertimbangkan kemampuan ikan target penangkapan mendeteksi makanan (Gunarso, 1985).

Menurut Djatikusumo dalam Urbinas (2000) menyatakan bahwa umpan yang baik memiliki beberapa syarat yang harus terpenuhi, persyaratan tersebut antara lain, Tahan lama artinya umpan tersebut tidak mudah rusak atau umpan tersebut tidak mudah mengalami pembusukan, Umpan memiliki warna yang mencolok atau yang mengkilat, sehingga umpan mudah dilihat ikan dan memiliki daya tarik terhadap ikan target penangkapan, Umpan memiliki aroma atau bau tertentu yang dapat mengarahkan ikan target penangkapan, Harga umpan terjangkau agar tidak menguras biaya input kegiatan penangkapan ikan, Memiliki ukuran mata pancing (*hook*) sesuai dengan ikan yang menjadi sasaran penangkapan, dan Umpan disukai oleh ikan target penangkapan. Umpan (baik) merupakan suatu bentuk rangsangan (*stimulus*) yang bersifat fisik ataupun kimiawi yang dapat memberikan respon bagi ikan tertentu untuk memakan umpan yang bertujuan untuk penangkapan ikan (Hendrotomo, M. 1989).

Alat tangkap pancing ulur memiliki dua jenis umpan yaitu umpan alami dan umpan buatan. Umpan alami biasanya berupa ikan hidup yang sudah disediakan saat akan melakukan operasional ataupun umpan yang didapatkan saat nelayan berangkat menuju daerah *fishing ground*. Umpan buatan sendiri berupa umpan yang dibuat oleh para nelayan yang biasanya terbuat dari sendok, potongan kaset CD, tali rafia maupun kabel tembaga. Umpan buatan harus terlihat mencolok yang bertujuan untuk menarik perhatian ikan.

Menurut Wudianto *et al.* (2001), umpan tiruan lebih dikenal dengan sebutan *lure* dapat terbuat dari plastik atau bulu binatang. Untuk mengelabui ikan, ada berbagai macam bentuk umpan tiruan, antara lain berbentuk ikan kecil dan cumi-cumi. Umpan palsu ini umumnya berwarna menarik sehingga mudah dilihat ikan karena daya penglihatannya di dalam air cukup tajam. Lebih lanjut dikatakan bahwa pemasangan umpan palsu harus menjadi satu dengan mata pancing. Pada satu umpan tiruan kadang-kadang dapat menggunakan lebih dari satu mata pancing. Untuk umpan tiruan yang berbentuk cumi-cumi, posisi mata pancing harus terletak di dalam rumbairumbainya. Pemasangan mata pancing tidak boleh terlalu menonjol ke luar. Dengan cara seperti ini, saat umpan dimakan ikan, mata pancingnya pun akan ikut termakan.

Menurut von Brandt (1984), umpan tiruan dapat terbuat dari bulu ayam, bulu domba, kain-kain berwarna menarik, plastik atau dari karet berbentuk miniatur menyerupai aslinya, misalnya berbentuk cumi-cumi atau ikan sehingga menarik ikan pemangsa untuk menyambarnya.

2.5 Daerah Penangkapan Ikan

Daerah penangkapan ikan (*fishing ground*) adalah suatu tempat dimana tempat tersebut terdapat banyak ikan yang bergerombol atau berkumpul (Ayodhya, 1981). Untuk melakukan operasi penangkapan pancing harus mengetahui tentang daerah penangkapan ikan (*fishing ground*) karena daerah penangkapan ikan juga merupakan faktor yang menyebabkan banyak sedikitnya hasil tangkapan yang diperoleh. Lokasi daerah penangkapan ikan (*fishing ground*) juga mempengaruhi bentuk pancing dan ukuran pancing. Pengetahuan tentang

daerah penangkapan (*fishing ground*) sangat penting untuk menanggulangi ketika tidak musim ikan atau saat musim paceklik (Prasetyo, 1999).

Menurut Bukti Anjani (2010) Hasil tangkapan yang diperoleh dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya Musim penangkapan, Keadaan cuaca, Daerah penangkapan, Alat tangkap yang digunakan, armada dan jumlah armada penangkapan, perilaku nelayan serta teknologi atau sarana lain yang mendukung keberhasilan kegiatan penangkapan.

Daerah penangkapan ikan salah satunya dipengaruhi oleh tingkat kesuburan perairan, dimana pada perairan yang subur terdapat banyak ikan karena pada tempat tersebut terdapat sumber makanan ikan yang cukup ataupun melimpah. Wilayah perairan satu dengan yang lainnya tidaklah sama kesuburan perairannya ataupun kelimpahan ikan yang bertempat dilokasi tersebut. Hal ini disebabkan karena tidak samanya faktor ekologis dari setiap perairan. Kasry (1985) menyebutkan bahwa perairan yang dapat dikatakan subur memiliki karakteristik diantaranya yaitu : perairan dekat pantai (khusus dekat muara), perairan dangkal, karena selalu mendapat pengadukan yang menyebabkan unsur hara yang kaya makanan yang terdapat dibawah atau terendap akan naik kepermukaan.

Pancing ulur dapat dioperasikan pada daerah perairan yang dangkal maupun perairan yang dalam. Daerah penangkapan (*fishing ground*) pancing ulur bergantung dari jenis ikan sasaran penangkapan nelayan. Pengoperasian pancing ulur dapat dilakukan disang hari maupun malam hari.

2.6 Unit Penangkapan Pancing Ulur

Unit penangkapan adalah suatu alat yang di perlukan dalam usaha penangkapan ikan, berikut adalah unit penangkapan alat tangkap pancing ulur sebagai berikut:

2.6.1 Kapal

Kapal perikanan adalah kapal, perahu, atau alat apung lainnya yang digunakan untuk melakukan kegiatan penangkapan ikan, mendukung operasi penangkapan ikan, membudidayakan ikan, pengangkutan ikan, pengolahan ikan, pelatihan perikanan, dan eksplorasi perikanan. Kapal pancing rumpon merupakan salah satu kapal perikanan yang digunakan untuk kegiatan penangkapan ikan.

Konstruksi kapal pancing rumpon terbuat dari bahan kayu sengon (*Paraserianthes falcataria*) dengan menggunakan mesin motor tempel 5 dengan dimensi 6 x 0,6 x 0,7 m. Kekuatan mesin yang digunakan adalah 5,5 HP berbahan bakar bensin (Nugroho 2002).

2.6.2 Nelayan

Nelayan adalah orang yang secara aktif melakukan pekerjaan dalam operasi penangkapan ikan. Berdasarkan daerah asalnya, nelayan yang ada di wilayah Sendang Biru dikategorikan sebagai nelayan pendatang. Yang dimaksud nelayan pendatang adalah nelayan yang berasal dari luar wilayah Sendang Biru. Jumlah nelayan yang bekerja pada pengoperasian pancing di sekitar rumpon sebanyak 4 – 6 orang. Masing – masing memiliki tugas yang berbeda – beda yang terdiri dari 1 orang juru mudi atau nahkoda, 1 orang juru mesin, dan 2 – 4 orang anak buah kapal yang masing – masing mengoperasikan satu atau lebih pancing (Ekasari 2008).

2.6.3 Rumpon

Rumpon merupakan alat bantu penangkapan yang digunakan dalam pengoperasian unit penangkapan ikan pancing ulur (*handline*) dan pancing tonda (*troll line*). Definisi rumpon menurut Kepmen Kelautan dan Perikanan No.Kep 30/MEN/2004 adalah alat bantu penangkapan ikan yang dipasang dan ditempatkan di perairan laut. Penggunaan dan penelitian rumpon untuk memikat ikan sudah dimulai sejak tahun 1900-an. Rumpon biasanya dijadikan alat bantu penangkapan karena alat ini hanya dijadikan sebagai tambahan yang digunakan sebagai pengumpul ikan pada suatu tempat alat titik untuk kemudian dilakukan operasi penangkapan berdasarkan alat tangkap yang dikehendaki (Octavianus 2005).

Prinsip suatu penangkapan ikan dengan menggunakan alat bantu rumpon adalah untuk mengumpulkan ikan, sehingga nantinya ikan akan lebih mudah ditangkap. Diduga ikan tertarik dan berkumpul disekitar rumpon karena rumpon berfungsi sebagai tempat untuk berlindung dan mencari makan. Adanya ikan disekitar rumpon menciptakan suatu hubungan makan dan dimakan, dimulai dengan tumbuhnya bakteri dan mikroalga sejak rumpon dipasang diperairan (Octavianus 2005).

Ada beberapa prediksi mengapa ikan senang berada di sekitar rumpon (Sudirman dan Mallawa 2004 diacu dalam Wahyudin 2007) :

1. Rumpon tempat berkumpulnya plankton dan ikan kecil lainnya sehingga mengundang ikan – ikan yang lebih besar untuk tujuan *feeding*.
2. Merupakan suatu tingkah laku dari berbagai jenis ikan untuk berkelompok disekitar kayu terapung seperti jenis – jenis Tuna dan cakalang. Dengan demikian, tingkah laku ini dimanfaatkan untuk tujuan penangkapan.

Kepadatan gerombolan ikan pada rumpon diketahui oleh nelayan berdasarkan buih atau gelembung – gelembung udara yang timbul di permukaan air, warna air yang gelap karena pengaruh gerombolan ikan atau banyaknya ikan kecil yang bergerak di sekitar rumpon. Tujuan penggunaan rumpon di lingkungan perairan laut menurut (Agus 2005 diacu dalam Wahyudin 2007) adalah :

- 1) Meningkatkan produksi perikanan
- 2) Meningkatkan produksi perikanan komersial
- 3) Lokasi produksi akuakultur
- 4) Lokasi rekreasi pancing
- 5) Mengontrol daya *recruitment* sumber daya ikan

Beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan dalam menilai prospek penggunaan rumpon antara lain :

1. Ketersediaan bahan baku rumpon
2. Daya tahan rumpon terhadap berbagai kondisi perairan
3. Kemudahan operasi penangkapan

Posisi rumpon yang terbaik adalah tempat yang dikenal sebagai lintasan ruaya ikan, daerah *upwelling*, *water fronts*, *arus eddy*, dasar perairan yang datar, tidak dekat dengan karang dan berada di ambang suatu palung laut (Sianipar 2003)

Sianipar (2003), menyatakan bahwa manfaat yang didapat dari penggunaan rumpon adalah sebagai berikut :

1. Efisiensi waktu dan bahan bakar dalam pengintaian
2. Meningkatkan hasil tangkapan persatuan upaya penangkapan
3. Meningkatkan mutu hasil tangkapan yang ditinjau dari spesies dan komposisi ukuran ikan.

Sianipar (2003) mengemukakan bahwa persyaratan umum komponen – komponen dari konstruksi rumpon adalah :

1. Pelampung (*float*) : mempunyai kemampuan mengapung yang cukup baik (bagian yang mengapung di atas 1/3 bagian), konstruksi cukup kuat, tahan terhadap gelombang, mudah dikenali dari jarak jauh dan bahan pembuatnya mudah diperoleh.
2. Pemikat (*Attractor*) : mempunyai daya pikat yang baik terhadap ikan, tahan lama, mempunyai bentuk seperti posisi potongan vertikal dengan arah ke bawah dan terbuat dari bahan yang kuat, tahan lama dan murah.
3. Tali – temali (*rope*) : terbuat dari bahan yang kuat dan tidak mudah busuk, harga relatif murah, mempunyai daya apung yang cukup untuk mencegah gesekan terhadap benda – benda lainnya dan terhadap arus dan tidak bersimpul.
4. Pemberat (*sinker*) : bahannya murah, kuat dan mudah diperoleh serta masa jenisnya besar, permukaannya tidak licin dan dapat mencengkram.

Rumpon dalam penangkapan ikan berfungsi sebagai alat untuk menarik perhatian agar ikan berkumpul pada suatu wilayah sebagai tempat berlindung dan merupakan sumber makanan tambahan bagi ikan – ikan. Pengumpulan ikan – ikan dengan rumpon umumnya untuk ikan – ikan bermigrasi yang secara tidak sengaja melewati keberadaan rumpon dan tertarik untuk diam atau beruaya di sekitar rumpon untuk mencari makan, berlindung atau tujuan lainnya baik untuk sementara maupun permanen (Wahyudin 2007).

2.7 Hasil Tangkapan Pancing Ulur (*Hand Line*)

Hasil penangkapan ikan yang sering tertangkap dengan pancing ulur memiliki bermacam-macam jenis dan ukuran. Jenis ikan yang tertangkap oleh pancing ulur adalah tongkol, cakalang, kembung (*Rastreliger kanagurta*), layang (*Decapterus russelli*), bawal (*Pampus Chinensis*), kakap (*Kutjanus Sp*), dan lain sebagainya. Seringkali ikan yang berukuran besar juga tertangkap seperti hiu (*Carcharhinus Longimanus*), tuna (*Thunnus Sp*), marlin dan lain sebagainya (Jumsurizal, et al, 2012).